BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Buruh Di Tengah Liku Industrialisasi

Dalam sejarah peradaban manusia Indonesia, masalah perburuhan merupakan persoalan yang sangat krusial dan syarat dengan konflik. Kaum buruh tidak jarang menjadi "kuda tunggangan" untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ibarat sapi perah yang diperas dan dipacu dengan tuntutan tinggi dari pemilik modal atau pengambil kebijaksanaan yang bekerjasama dengan pemilik modal. Tenaga dan waktu yang tergadaikan demi keuntungan pemilik modal tidak terbayarkan dengan sepadan terhadap kesejahteraan mereka.

Sementara itu, persoalan yang dihadapi buruh tidak sebatas persoalan ekonomi semata namun ada pesoalan mendasar yang bersentuhan dengan mental-spiritual sesuai dengan keberadaannya sebagai manusia dengan keyakinan terhadap keberadaan transcendental atau kekuatan supranatural yang diayakini sepanjang sejarah umat, hasrat mengabdi dan berbakti terhadap Tuhan.[1]

Secara historis perkembangan industrialisasi di Indonesia berlangsung secara cepat di iringi dengan kebangkitan orde baru dengan proses atau tuntutan pembangunan yang diajukan oleh pemerintah di tahun 1970an. Setelah sempat sebelumnya memperburuk wajah perburuhan Indonesia dengan standar upah korporatif lebih rendah di banding sebelum perang kemerdekaan. Pada Orde baru ini pemerintah melakukan serangkaian reformasi dibidang ekonomi secara

[1] Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Berbasis pesantren,* (Yogyakarta: LKiS), 2011, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasar. Sistem ekonomi di liberalisasikan dan aliran investasi asing secara serius didorong masuk. Upaya pemerintah ini memberikan hasil yang cukup signifikan dan menguntungkan buruh di Indonesia. Hingga mengakhibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup baik saat itu.[2]

Pada proses perkembangan lepelita ketiga, proses industrialisasi digeser ke sektor industri mesin yang tidak menyurutkan penyerapan tenaga kerja berlebih. Hingga mulai terjadi proses migrasi dan atau urbanisasi penduduk perdesaan, kota dengan proyek-proyek Industrialisasinya menjadi *Pull faktor*, daya tarik bagi penduduk perdesaan dalam kaitannya dengan usaha perbaikan nasib perihal peluang kerja dan kesempatan berusaha.[3] Hal ini terjadi tidak lepas dari tiga faktor pemicunya, *pertama* karena penggunaan teknologi mengakhibatkan pembangunan di perdesaan tidak merata, semua berfokus pada perkotaan, *kedua*, Industrialisasi diperkotaan dipahami dapat memfasilitasi tercapainya kebutuhan hidup dengan cara lebih mudah dan cepat, *ketiga* secara ekonomis pendapatan yang mereka peroleh di sektor industri dapat diraih dengan resiko kerugian yang jauh lebih kecil dibanding terlibat dalam aktivitas pertanian.

Pada saat yang sama urbanisasi berlebih mengakhibatkan menumpuknya sumber daya manusia di perkotaan, karena industri tidak sanggup lagi menampung dan menyerap tenaga yang datang.[4] Hal ini pada akhirnya semakin membebani ketenagakerjaan sebab banyaknya tenaga kerja tidak sebanding

---

[2] *Ibid*, 29.
[3] Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menegah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), hal. xiv
[4] Ibid, *Pesantren Buruh*,..,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Akhibatnya, daya tawar buruh atau pekerja semakin lemah di hadapan pemilik-pemilik industrialisasi atau modal.

Dalam kaitan ini, persoalan yang menimpa Buruh semakin rumit, dengan tuntutan produktifitas yang tinggi, jumlah jam kerja yang tinggi, upah yang rendah dibarengi dengan jam kerja dan disiplin yang tinggi. Hal ini masih diperparah lagi oleh sikap pemilik modal yang selalu membuat alibi mengenai finansial industrinya yang selalu kritis sehingg berdampak pada upah yang tidak sebanding dengan volume kerja buruh.

Buruh semakin dihadapkan dengan persoalan besar tuntutan yang harus dipenuhi, sementara pendapatan yang ia terima sebagai konsekuensi tuntutan tersebut lebih rendah. Ditambah kurangnya kesejahteraan, jaminan keamanan, dan keselamatan kerja yang minim. Akhibatnya resiko kecelakaan mengancam aktivitas kerjanya akhibatnya buruh mendapat tekanan dari dua arah, produktivitas dan ancaman kecelakaan kerja.[5]

Berbagai persoalan diatas merupakan bagian dari rangkaian persoalan yang melilit kehidupan buruh. Yang tidak mungkin tertuang seluruhnya dalam tulisan ini, hal ini sesuai dengan volume dan tingkat perkembangan industrialisasi namun yang jelas, beberapa persoalan yang menimpa buruh seperti tersebut diatas berkontribusi positif terhadap pengkondisian dan penciptaa pola hidup buruh yang serba mekanistis. Kondisi serba mekanistis demikian yang selanjutnya mengeser pola dan bentuk – bentuk kehidupan yang sebelumnya mereka jalani.

[5] Lihat: Razif, *"Pengalaman Kelas Buruh dan Industri Manifaktur di Indonesia", dalam Aris Wibawa, Menuju Hubungan Industrial*, 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan sosial - ekonomis tersebut selanjutnya mengantarkan kepada permasalahan teologis buruh dan mendikotomi buruh dalam pandangan teologisnya, yang penjelasanya diharapkan dapat dijumpai pada bagian lain tulisan ini.

Dampak yang terlihat jelas ditengah produktivitas buruh dan perkembangan industrialisasi saat ini adalah terjadinya perubahan sosial, karena industrialisasi saat ini dianggap sebagai sumber kemakmuran dan salah satu instrument untuk menyelesaikan kemiskinan, segala sesuatu diharapankan berjalan dinamis dan efisient dengan adanya industrialisasi. Akhibatnya sudah barang tentu terjadi perubahan sosial.[6] Yang melahirkan masyarakat baru yaitu masyarakat industri. *Saint – Simon* mengaitkan masyarakat industri ini sebagai masyarakat yang terlibat dalam proses memproduksi barang-barang dalam industri.[7]

Perubahan sosial ini mempengaruhi banyak aspek masyarakat, mulai dari pola dan tingkat konsumerisme, orientasi sosial, urbanisasi, institusi-institusi sosial budaya, sampai pada tingkat keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat industri identik dengan lahirnya struktur, tradisi dan cara berfikir baru dalam masyarakat. Nilai tradisional banyak tergeser dan terdorong kepinggir. Bahkan banyak tergantikan oleh nilai-nilai modern yang banyak merasuki individu atau sosial. Sebagaimana kata Nurcholis Madjid perubahan sosial berarti perubahan

---

[6] Dalam konteks ini Yinger menjelaskan bahwa jka kekuatan perubahan itu besar, maka arusnya pun terasa diserangkaian sistem. Salah satu sistem tersebut adalah agama. Perubahan sistem sosial itu mebawa dampak terhadap perubahan keagamaan. Lihat J.Milton Yinger, *"Religion an Sosial Change: Fungction and disfunction of Sect and Cults among the Disprivileged*, dalam Richard D Knudten, *The Sosial of Religion: an Antopology* (New York: Meredith Pulishing Company, 1967), 483.

[7] Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani*, Ibid…37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan masyarakat dari suatu sistem sosial praindustri (agraris, misalnya) menuju sistem sosial industrial.[8]

Dalam tipe masyarakat seperti ini *sekularisme* menemukan lahan yang subur untuk berkembang, bahkan mendesak lingkungan yang sakral, menurut Nottingham kecenderungan seperti ini semakin mempersempit ruang gerak agama.[9]

Terlepas dari anggapan masyarakat industri sebagai masyarakat *sekurel*, terlihat perbedaan pandangan pada perkembangan industri di barat jika harus dikaitkan dengan timur. Dalam pembahasan ini terbentur oleh tradisi yang berbeda antara barat dan timur. Persoalan agamis lebih memiliki kecenderungan yang tinggi di timur, jadi konflik yang terlintas dibenak para buruh terletak pada segi-segi normatif yang dikaitkan dengan kehendak dan daya (takdir tuhan), pada masyarakat seperti ini tidak ada pilihan lain selain bergantung terhadap nasib (kehendak Tuhan) atas usaha dan daya yang mereka kerjakan tetap saja akan kembali kepada harapan (takdir tuhan). Penjelasan tersebut nampaknya menjadikan agama sebagai mesians atau penyelamat bagi pemeluknya. Keinginan mereka terbebas dari pengurangan tenaga kerja yang berlebih di pabrik selain dibarengi dengan usaha juga karena kehendak Tuhan. Apalagi di era yang sudah sulit mendapatkan lapangan kerja seperti saat ini.

Kesadaran kepada sesuatu yang ghoib, selalu menyertakan ketundukan dan kepasrahan pada buruh. Buruh dengan tingkat level atau pemahaman takdir yang

---

[8] Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992),141.
[9] Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda memiliki solusi yang berbeda terhadap setiap permasalahan era industrialisasi yang mereka hadapi. Karena agama tidak hanya mengajarkan bagaimana berhubungan dengan Tuhan (ritual) tapi, agama juga mengajarkan bagaimana manusia hidup dimuka bumi berhadapan dengan serangkaian problematika kehidupan.

Dan keseluruhanya mempengaruhi cara mereka menyikapi dan menjalani kehidupan didunia, dengan bekal akal yang terus berkembang demi pemenuhan kebutuhan ilmu dan teknologi juga terus berkembang yang artinya secara tidak langsung agama memiliki peran penting mengubah dunia melalui pemeluknya. Sebagai contoh telah banyak kasus agama menjadi motivator kemajuan masyarakat.

Lantas apa pentingnya pembahasan makna takdir bagi para buruh ? mengungkap makna takdir secara mendalam berarti menyelami fenomena sosial sekaligus fenomena keagamaan. Perilaku keagamaan sesungguhnya merupakan prilaku yang terdapat pada alam kenyataan, sehingga dapat diamati dan diteliti. Bila fenomena sosial berubah maka fenomena keagamaanpun akan berubah mengiringinya dan begitu pula sebaliknya.[10] singkatnya, realitas sosial-budaya merupakan realitas religius pula. Hal ini dikarenakan agama berkaitan erat dengan masyarakat dan dibuktikan dengan wacana perubahan sosial. Dengan memahami perkembangan agama sebagai respon terhadap berbagai perubahan fundamental dalam lingkungan sosial masing-masing.[11]

---

[10] Robert N Bellah, *Beyond Belief*, (New York : Harper & Row Publisher, 1982), 146.
[11] Imam Bawani, *Pesantren Buruh… Ibid*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai tersebut diatas bahwa doktrin agama masih menjadi harapan masyarakat industri. Dan akan memunculkan perbedaan yang signifikan dalam penghayataan agama yang berbeda pada setiap individu yang akan mengantarkan kita kepada bentuk pemahamaan takdir yang berbeda dan dampak yang berbeda pula bagi buruh pabrik didesa Berbek ini.

B . Tipologi Takdir

1. Makna Takdir

Kata Takdir diderivasi dari bahasa arab *qaddara,Yuqoddiru taqdiran.* yang berarti menaksirkan atau mengira, jika *syiddah-nya* dihilangkan maka akan menjadi *qadara*, yang berarti mampu. dari sini dikenal sifat Tuhan yakni *qudrah* (mahakuasa). Dalam agama Islam kata *taqdir* disandingkan dengan kata *qada* dan lebih sering disebut *qada* dan *qadar.* Penggunaan kata takdir dalam pembahasan ini lebih menitik beratkan kepada pengunaan atau apresiasi terhadapnya bukan terhadap pengertiannya. Kata takdir digunakan dalam posisinya yang dianggap berlawanan dengan kebebasan kehendak (*ikhtiar atau Free will)* dan apa yang di pahami oleh para teolog.

Arifin Jumi'an melihat ada tiga pengertian takdir dari segi etimologi: pertama, takdir merupakan ilmu yang sangat luas meliputi segala apa yang akan terjadi dan semua yang berhubugan dengan itu. Semua hal yang pernah terjadi pasti diketahui dan ditentukan sejak semuala. Kedua, berarti sesuatu yang sudah di pastikan. Kepastian itu lahir dari penciptanya dimana eksistensinya sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Ketiga, takdir berarti menerbitkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur, dan menentukan sesuatu menurut batas-batasnya dimana akan sampai sesuatu kepadanya,[12] sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an surat Al-fushshilat ayat ke-10.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوۡقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقۡوَٰتَهَا فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٖ سَوَآءٗ لِّلسَّآئِلِينَ ١٠ [13]

Dja'far Amin, mengartikan takdir dengan ketentuan- ketentuan yang mesti berlaku atas tiap makhluk, sesuai batasan-batasan yang telah ditentukan Tuhan sejak zaman Azali, baik ketentuan yang baik ataupun yang buruk, semua akan terjadi sesuai apa yang dikehendaki Tuhan. Sedangkan *qada* berarti keputusan yang telah terjadi sesuai dengan ilmu serta takdir Tuhan sejak zaman azali.[14]

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa takdir terambil dari kata *qadara* yang berarti mengukur, member kadar, atau ukuran, atau batas tertentu dalam diri, sifat, dan kemampuan maksimal makhluknya. Isitilah Takdir mirip dengan sunnatullah atau hukum alam, tetapi Takdir setingkat diatasnya karena hukum-hukumnya tidak hanya tejadi pada alam, melainkan juga pada hukum-hukum kemasyarakatan.[15]

Muthahhari seorang ulama syi'ah menyebut bahwa Qadha berarti penetapan hukum, atau pemutusan dan penghakiman sesuatu. Seorang qadhi

---

[12] Arifin Jami'an, *Memahami Takdir*,(Gresik : CV. Bintang Pelajar, 1986), 32-33.
[13]Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. *Qs.Al-Fushilhat*;10.
[14] Arifin Jami'an , *Memahami Takdir*.., 47-50.
[15] M. Quraish Shihab , *Wawasan Al-Qur'an*, *Ibid*..61-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hakim) dinamakan demikian sebab ia bertugas atau bertindak menghakimi dan memutuskan perkara antara kedua orang yang bersengketa di meja hijau.

Sedangkan Qadar berarti kadar dan ukuran tertentu. Para ahli telogi Islam menggunakan istilah-istilah dan keterangan khusus pada bidang ini. Hal ini berhubungan dengan masalah ilmu (pengetahuan) Allah maha pencipta serta tingkatan- tingkatan pengetahuan-Nya.[16]

M. Taqi Misbah Yazdi mengatakan bahwa qadar berarti ukuran (miqdar) dan Takdir (taqdir) ukuran sesuatu dan menjadikanya pada ukuran tertentu, atau menciptakan sesuatu dengan ukuran yang ditentukan. Sedangkan qadha berarti memutuskan dan menuntaskan sesuatu, yang didalamnya menyiratkan semacam unsur konvensi. Kedua kata ini terkadang digunakan secara sinonim yang berarti nasib.[17]

Jamaluddin Al-Afgani menolak ajaran qada' dan qadar yang mengandung makna fatalistic. Ia berpendapat bahwa qada' dan qadar mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut sebab akibat. Kemauan manusia merupakan salah satu mata rantai hukum sebab akibat, qada' dan qadar menurutnya sinonim dengan hukum dan ciptaan Tuhan.[18]

Fazlur Rahman, Sejalan dengan Al-Afgani, Menolak jika takdir disamakan dengan *Predeterminisme.* Ia mengatakan bahwa sebenarnya perkataan qadar berarti memberikan ukuran dan keterhinggaan, dengan kata lain memiliki jumlah

---

[16] Murtadha Muthtahhari, *Manusia dan Agama*, *Ibid*..217.
[17] M. Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Penerj: Ahmad Marzuki Amin (Jakarta: Al-Huda: 2005), 141.
[18] Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*,(Bandung : Mizan, 1995), Cet-III, 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi yang terbatas – walaupun jangkauan potensi-potensi ini, seperti yang terdapat pada manusia kemungkinan sangat luas.[19]

Berbagai penelitian Takdir diatas terpecah kedalam dua kutub besar sebagaimana digunakan pada penjelasan secara klasik Takdir didefinisikan antara hukum atau pengetahuan Tuhan sejak zaman Azali dan juga sebagai kadar atau ukuran segala sesuatu. Namun demikian sebelum definisi-definisi tersebut, telah berlaku definisi takdir yang lebih tua dan yang berasal dari aliran- aliran teologi dalam Islam.

2. Takdir Dalam Dinamika Teologi Islam

Permasalahan Takdir merupakan salah satu pembahasan urgent dalam teologi, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki keinginan, kehendak, dan upaya untuk memenuhi hasrat pribadi mereka. Pemenuhan ini seyogyanya tidak hanya bersifat biologis tetapi juga spiritualis untuk ketentraman dan ketenanangan jiwa penganut agama.

Istilah takdir masuk dalam kriteria permasalahan teologi, karena teologi dapat diartikan sebagai ilmu *Usul al –Din* yang obyeknya berkaitan dengan pokok – pokok agama yang esensial dalam ajaran Islam, termasuk didalamnya Iman kepada Allah, Kekuasaan-Nya, Sifat – sifat-Nya, dan perbuatanya, sekaligus pada permasalahan ekatologi. [20] Selain itu permasalahan takdir juga termasuk permasalahan *Al-Aqaid*, karena membahas aqidah agama dengan dalil yang harus

[19] Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an:* Penerj: Anas Mahyuddin,(Bandung: Pustaka, 1996), cet II, 35.
[20] Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu kalam*, (Gontor: Dar al-Salam, 2006), 1 -4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakini kebenarannya, juga termasuk kedalam ilmu kalam, ilmu tauhid karena berhubungan dengan keyakinan mutlak terhadap Tuhan.

Fakta perdebatan takdir dalam dinamika teologi islam terekam jelas dalam sejarah. Pada zaman rosul sampai dengan masa kholifah Utsman Ibn Affan permasalahan mengenai teologi yang mencakup didalamnya problematika takdir belum muncul. Barulah setelah kholifah ke-empat Ali Ibn Abi Tholib persoalan teologis muncul kepermukaan.[21] Tepatnya jauh setelah Rosululah wafat yakni pada abad Ke-3 Hijriyah dipicu persoalan arbitrase Ali Ibn Abi Tholib dan Muawiyyah Ibn Abi Sofyan dan kelompok yang menolak arbitrase sehingga lambat laun terkristalisasi dalam bentuk aliran – aliran teologi dengan berbagai macam tokoh dan pendekatan masing – masing.

Sedang Muslim pertama yang mengangkat problem Takdir adalah Ma'bad al-Juhaini (80H/698M) dan Ghilani al-Dimasyqi (105H/722M). keduanya dikenal dengan pelopor Qadariyah dan bertemu di Damaskus yang merupakan pintu gerbang kebudayaan Islam terbesar abad pertama, tempat pertemuan berbagai kebudayaan, serta dekat dengan sebagian aliran Kristen Timur. Salah seorang pemikir Kristen yang berpengaruh terhadap pemikiran Muslim adalah Yahya al-Dimasyqi (127H/749M) yang lahir pada masa Muawiyah Bin Abu Sofyan. Salah satu karyanya yang menguatkan adanya dialog keagamaan pada masa itu antara umat Kristen dan muslim berjudul "*Naqsy Bain Masihi wa Muslim".* [22]

---

[21] Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al–Madahib al – Islamiyah,* (Kairo: Dar al – Fikr al-'Arabi 1996), 17.
[22] Ibahim Madkour, *Aliran – Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj.Yudian Wahudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995),40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa aliran yang bermunculan mengusung perdebatan Takdir yang ikut mengkristal lewat pembahasan oleh aliran – aliran teologi dengan pendekatan yang berbeda.

3. Aliran Teologi Islam yang berbicara tentang Takdir dan Perbuatan Manusia

Sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Bahwa aliran – aliran teologi dalam Islam terbagi menjadi 6 (enam) kelompok besar , aliran – aliran tersebut pecah menjadi beberapa aliran. Diantara aliran – aliran teologi tersebut ada yang membahas tentang perbuatan manusia yang berkaitan dengan kehendak Allah. Dalam memandang aktifitas perbuatan manusia, masing masing aliran tersebut berbeda pendapat yang jika dikelopokkan menjadi 3 (tiga) kelompok[23] yaitu:

Pertama, Aliran Qodariyah. Aliran ini juga disebut *Free will* dan *Free act*, disebut Qodariyah karena aliran ini menolak kekuasaan absolut Tuhan. Dalam pandangan aliran ini manusia yang mewujudkan perbuatan –pebuatannya dengan kemauan dan tenaganya. Manusia dalam paham ini mempunyai kebebasan dalam kemauan dan kebebasan dalam perbuatan.[24] Mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat dan kekafiran bukanlah ketetapan Allah, artinya takdir setiap orang ditentukan oleh dirinya masing-masing.[25]

---

[23] Badrudin Alavi, *Fatalism, Free Wil and Acquisitin as Viewed by Muslim Sect*. Islamic Culture (1954), 320.
[24] Harun Nasution, *Islam Rasional:Gagasan dan Pemikiran*,(Bandung : Mizan),1995,37.
[25] Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam al-Madahib Al ta'rifat*,(Kairo: Dar al-Fadilah),146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu Zahra orang yang pertama kali berbicara tentang *qudrah* ialah salah seorang penduduk Irak beragama Nasrani yang masuk Islam kemudian kembali ke Nasrani.[26] Selanjutnya pemikiran tentang *qudrah* ini diambil dan dikembangkan oleh Ma'bad al-Juhaini dan Ghailan al-Dimasyqi kedalam Islam. Dasar dari Qodariyah yang berpendapat bahwa manusia mampu menetukan takdirnya sendiri ialah karena mereka ingin mensucikan Allah dari setiap kejelekan dan mensifati-Nya dengan sifat adil. Oleh sebab itu mustahil bagi Allah memerintahkan hambanya berbuat kebaikan dan melarang kepada kemungkaran sedang Allah sendiri sudah menentukan takdir hambanya tersebut. Hal ini dinilai oleh Qodariyah sebagai hal yang sia-sia.

Kedua, Aliran Jabariyah. Aliran ini juga disebut *Fatalisme*. Menurut aliran ini perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dalam diri manusia, sehingga manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan kemauannya. Manusia menurut faham ini, tak ubahnya sebagai wayang yang tak bergerak kecuali digerakkan oleh dalangnya.[27] Tokoh aliran ini adalah *Ja'ad bin Dirham* (VIII H) dan *Jahm bin Safwan* (127H/745M). Ahli sejarah pemikiran banyak mengkaji perkembangan aliran ini melalui kajian geokultural bangsa arab, Ahmad amin (1886-1954) menggambarkan bahwa kehidupan bangsa arab dikungkung oleh gurun pasir sahara sehingga memberikan pengaruh besar kedalam cara hidup mereka. Ketergantungan terhadap alam yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam. Lebih lanjut Harun Nasution (1919-1998) menjelaskan bahwa dalam situasi demikian, masyarakat arab tidak melihat jalan

[26] Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madahib al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi), 1996, 107.
[27] *Ibid*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginannya sendiri, merasa lemah dalam kesukaran-kesukaran hidup. Akhirnya banyak tergantung pada alam sehingga membawa mereka terhadap *fatalism.*[28]

Ketiga, Aliran Ortodoks.[29] Aliran ini mencoba memberikan jalan tenggah dan alternatif bagi 2 (dua) aliran yang sangat kontradiktif. Aliran ini umumnya berpendapat bahwa perbuatan – perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan. Meskipun demikian manusia mempunyai kekuatan untuk memilih perbuatan mana yang harus mereka lakukan. Meskipun akhirnya aliran ini gagal menjadi penengah dan larut dalam diskursus teologi dengan kelompok Mu'tazilah yang cenderung ke faham *free will*, sehingga dalam perkembangan selanjutnya aliran ini identik dengan bentuk aliran baru.

1) Aliran Teologi Islam yang berfaham Qodariyah

a. Aliran Shi'ah

Aliran syiah yang berfaham Qadariah adalah *Ja'fariyah* Doktrin aliran ini adalah Allah menghendaki sesuatu dari dan untuk manusia. Untuk itu semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah mutlak pilihan ia sendiri, sebab sejak awal Tuhan berkehendak untuk memberikan kewenangan pada manusia atas perbuatan-perbuatan itu.[30]

---

[28] Harun Nasution, *Aliran- Aliran Teologi Analisis*…, 11.
[29] Istilah ortodoks digunakan sebagai penyebutan kelompok 'Ash'ariyah karena lebih setia pada sumber – sumber Islam seperti Al-Qur'an dan al-Sunnah dari pada penalaran kaum Mu'tazilah dan para Filusuf. Lihat Madjid, *Islam Doktrin*..270 – 291.
[30] Shahrastani, *Al-Milal Wa Nihal* ,166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aliran khawarij

1) *Maimuniyah*, aliran ini berpendapat bahwa kekuatan atau kekuasaan untuk melakukan perbuatan mausia diciptakan dan diwujudkan oleh dirinya sendiri, dan kapasitas untuk berbuat ada sebelum adanya perbuatan.

2) *Hamziyah*, aliran ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk berbuat baik dan buruk.

3) *Atrafiyah*, yang berpendapat bahwa mausia mempunyai kekuatan untuk berbuat karena itu dikaruniai akal oleh Allah.[31]

c. Murji'ah

1) *Murji'ah Qodariyah*, Aliran ini dipelopori oleh Ghailan al-Dimasqy, oang pertama yang memperkenalkan konsep qodariyah.

2) *tahubaniyah*, yang berpendapat bahwa kekuatan qadar untuk melakukan perbuatan baik dan buruk adalah milik manusia.

3) *Salihiyah*, yang mengikuti faham *free will* dan *irja'*.[32]

d. Mu'tazilah

1) *Al-Nazzamiyah*, Ia berpendapat bahwa manusia yang menentukan baik dan buruk perbuatannya,dan perbuatan buruk dan dosa tidak dalam kekuasaan Allah.

2) *Al-Bishriyyah*, Aliran ini berpendapat bahwa kehendak merupakan perbuatan Allah sendiri, yang mempunyai dua aspek yaitu aspek sifat dari dhat-Nya dan aspek sifat dari perbuatan –Nya. mengenai sifat dari dhat-Nya

[31] *Ibid*, 128-130.
[32] *Ibid*, 139,142,145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti Allah tidak menghentikan kehendak segala maam pebuatan-Nya dan perbuatan hamba-hamba-Nya. Ini artinya manusia juga mempunyai kekuatan untuk beraktifitas, sedangkan mengenai sifat dari perbuatan-Nya berarti menghubungkan perbuatan-Nya ketika Allah melahirkan perbuatan itu.

3) *Al-M'ammariyah*. Airan ini meolak adanya takdir baik dan buruk dari Allah.menurutnyam, Allah tidak menciptakan apapun kecuali jisim (jasmani atau tubuh) aksiden-aksiden hanya diciptakan oleh jisim secara alami (natural).

4) *Al-Hishamiyah*, yang berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak berasal dari Allah.

5) *Al-Jahiziyah*, yang berpendapat bahwa semua perbuatan manusia timbul dari aktifitasnya melalui keharusan atau perintah tabiatnya.[33]

2) Aliran Teologi Islam yang berfaham Jabariyah.

a. Aliran Khawarij

1) *Shu'aibiyah*, menurut aliran ini bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan manusia dan manusia memperoleh perbuatan-perbuatan tersebut melalui kekuasaan dan kehendak-Nya. Dan pada saat yang sama manusia bertanggungjwab atas perbuatan baik dan buruknya.

2) *Hazimiyah*, menurut aliran ini Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan manusia dan bahwa manusia tak memiliki kekuatan apapun untuk semua perbuatan kecuali dengan kehendak-Nya.

[33] *Ibid*, 53-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Shaibaniyah*, Dia berpendirian sebagaimana Jahm bin Shafwan yang menolak adanya kekuatan pada manusia untuk berbuat, dan itu semua diciptakan Allah.[34]

b. Murji'ah

Diantara kelompok Murji'ah pada masa awal pertubuhan telogi Islam, yang berfaham Jabariyah adalah *Ghasaniyah* yang menentang Qodariyah dan Mu'tazilah tentang kemampuan manusia berbuat tanpa campur tangan Allah.[35]

c. Jabariyah

1) *Jahmiyah*, sebagian ahli mengelompokkan Jahmiyah ke dalam Murji'ah Jabariyah, namun secara umum aliran ini masuk pada kelompok Jabariyah murni. Aliran ini berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kekuatan atas apapun, tidak pula memiliki kapasitas untuk berbuat. Manusia dalam perbuatanya ditentukan oleh Allah secara mutlak.

2) *Dirariyah*, yang berpendapat bahwa perbuatan manusia pada realitanya diciptakan Allah, dan manusia pada realitanya menerima perbuatan-perbuatan itu dari-Nya, tanpa mampu menolaknya sama sekali karena ia tidak mempunyai kemampuan untuk itu.[36]

3) Aliran Teologi yang berfaham Ortodoks.

[34] *Ibid*, 131.
[35] *Ibid*, 141.
[36] *Ibid*, 86-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jabariyah

Aliran Jabariyah yang berpandangan moderat yang meletakkan posisi tenggah antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia adalah Najjariyah yang termasuk dalam kelompok Jabariyah. Aliran ini berpendapat bahwa Allah adalah pencipta segala perbuatan manusia , baik buruk, benar salah, dan manusia memerlukannya sebagai perbuatan – perbuatan. Kekuatan yang diciptakan oleh Allah pada manusia memiliki efek tertentu terhadap perbuatan-perbutan ini. Inilah yang oleh Ash'ari disebut kasb.[37]

b. Sifatiyah

1) *Ash'ariyah,* menurut Ash'ari yang mempopulerkan teori kasb bahwa semua perbuatan manusia ditentukan oleh Allah. Tetapi perbuatan manusia dibagi menjadi dua yaitu harakat *Idtirar* dan harakat *Iktisab*. Pada harokat *Idtirar* manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk menolak. Perbuatan ini mutlak dari Allah. Tetapi pada harokat *Iktisab* manusia memiliki kesadaran untuk memilih apa yang harus diperbuat melalui perangkat-perangkat inderanya. Kesadaran manusia dalam memilih inilah yang nantinya harus dipertanggung jawabkan oleh manusia dihadapan Allah kelak diakhirat.[38]

2) *Karramiyah*, yang berpendapat bahwa baik-buruk keduanya ditetapkan Allah, dan Allah menghendaki ada sesuatu yang baik dan buruk. Dan perbuatan manusia adalah perbuatan yang timbul melalui kekuatan yang

[37] *Ibid*,88.
[38] Abu Hasan Al-A'shari, *Kitab Al-Luma' fi Radd ala ahl Zaigh wa al-Bida'* (Kairo: Maktabah al-katulikiyah, 1952) 41-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan. Itulah yang disebut *akuisi* (perolehan). Kekuatan yang diciptakan ini memberikan kepada perbuatan suatu aspek terhadap apa yang diciptakan Allah, aspek itulah yang melahirkan kewajiban dan merupakan sumber pahala dan hukuman.[39]

Teologi merupakan salah satu dimensi agama yang sangat sentral dan urgen mempengaruhi seluruh wujud keberagamaan, terutama dalam Islam dimensi – dimensi yang mencakup teologi memiliki cakupan yang sangat luas meliputi ilmu kalam, filsafat, kebudayaan dll. Teologi pada dasarnya membicarakan hal yang dasar dan soal yang pokok dalam agama yang dalam islam disebut "ilmu kalam" yang definisinya menurut Harun Nasution (1919-1998), teologi merupakan ilmu yang membahas soal-soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, dengan memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut.[40]

Tumbuhnya teologi dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari persoalan politik pada awal-awal Islam sepeninggalan Rosulullah saw telah memicu lahirnya persoalan teologis yang tidak pernah habis pembahasannya dalam sejarah perkembangan Islam selanjutnya.

Hal tersebut diatas menimbulkan kemunculan dua aliran yang terkenal dengan nama al-Qodariyah dan al-Jabriyah. Menurut Qodariyah manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya memilki *freewill dan freeact*. Sedangkan Jabariyah sebaliknya manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam

[39] Syahrastani, *Al-milal*..94, 108.
[40] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah : Analisis Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1986, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak dan perbuatannya. Segala gerak-gerik manusia diatur oleh Tuhan, hal ini disebut *predestination* atau *fatalism.*

Selanjutnya, Paham Qodariyah dianut oleh kaum *mu'tazilah*, karena kelompok ini dipengaruhi oleh buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani yang menepatkan rasio pada kedudukan yang sangat tinggi. Teologi mereka yang bersifat rasional dan liberal mendapat sokongan dari pemerintahan Abbasiyah dipermulaan abad ke-9 M, khususnya oleh khalifah Al-Ma'mun (813-833M) putra dari khalifah Harun Al-Rasyid. Paham Mu'tazilah mendapat tantangan keras terutama dari golongan *Hanbaly*, dan keritik keras dari *Al-Ash'ary* (935M). dengan demikian, aliran –aliran teologi penting yang tumbuh didunia Islam adalah *aliran khawarij,Murj'iah,Mu;tazilah, Ashariyyah, dan Maturidiyah* akhirnya dikenal dengan nama *Ahl Sunnah Wa al-Jama'ah.*

Dan teologi *Ash'ariyyah* sering dinilai sebagai yang memberikan pandangan-pandnagan *fatalistik*. Bahkan pandangan yang lebih ekstrim menyebutkan bahwa kemunduran dan keterbelakangan umat Islam, khususnya dibidang ekonomi karena umat Islam menganut faham ini. Selebihnya empris atau tidaknya dapat kita tentukan lewat pemahaman keagamaan individu.

C . Prespektif Sosial

Dewasa ini perlunya memahami kondisi dan perubahan sosial pada masyarakat tak terkecuali masyarakat beragama menghadirkan wacana menarik dalam dunia penelitian. Karena kedua term tersebut saling berkaitan satu dengan lainya, fenomenologi agama berdampak pada fenomenologi sosial dan begitu pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya.[41] para ilmuan dari berbagai generasi berupaya membangun teori sosial berdasarkan ciri – ciri khakiki tiap masyarakat pada tiap tahap peradaban yang mereka lewati.

Katakanlah Auguste comte (1798-1857) yang dikenal sebagai bapak sosiologi, membedakan sosiologi menjadi sosiologi statis dan dinamis. Sosiologi statis memusatkan perhatian pada hukum statis yang mejadi dasar adanya masyarakat sedangkan sosiologi dinamis memusatkan perhatian mengenai perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Pokok bahasan sosiologi adalah fakta sosial, tindakan sosial, khayalan sosiologis, realita sosial.

Hingga abad pencerahan, merubah sebagian besar tatanan sosial masyarakat yang sudah mengakar berabad –abad lamanya menjadi sebuah struktur masyarakat baru. Dimulai sepanjang abad 18 M, revolusi amerika, revolusi industri, revolusi perancis mulai bergejolak sehingga mengugah para ilmuan untuk menganalisis perubahan dalam masyarakat.

Dalam hal ini Berger berpendapat bahwa pemikiran sosiologi semakin berkembang manakala masyarakat meghadapi ancaman terhadap hal-hal yang selama ini dianggap sebagai hal-hal yang memang sudah seharusnya demikian, benar, nyata, yang disebut Berger *threts to the teken for granted word*. Maka mulailah orang melakukan renungan. Salah satunya menurut Berger megenai disintegrasi dalam agama Kristen.[42]

Pada perkembangan berikutnya posisi agama sudah mulai banyak dikaitkan dengan kondisi dan keadaan masyarakat sebagai satuan yang tak

---

[41] *Pesantren Buruh, Ibid*, ..39.
[42] *http://www.academia.edu/12359486/SOSIOLOGI_AGAMA_TEORI_AGAMA_MENURUT_TOKOH.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisahkan karena hajat manusia sebagai *homoreligius.* Dimana setiap individu mempunyai pengaruh terhadap pemahaman dan pengalaman keagamaan untuk meningkatkan iman dan religiousitas masyarakat dan sebaliknya individu juga memiliki hak menolak preferensi agama karena hal ini bersifat pribadi.

Max Weber (1864-1920) sosiolog jerman menulis sebuah tesis mengenai keterkaitan antara etika protestan dengan munculnya kapitalisme di Eropa barat berlangsung bersamaan dengan perkembangan sekte *Calvinisme* yang mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur, segala sesuatu harus dicapai dengan kerja keras. Karena *Calvinisme* bekerja keras dengan harapan bahwa kemakmuran dapat menuntun mereka ke surga, namun keuntungan yang mereka peroleh melalui kerja keras ini tidak dapat digunakan untuk berfoya – foya dan berlebih –lebihan. Karena *Calvinisme* mewajibkan hidup sederhana dan melarang segala bentuk kemewahan dan foya-foya. Tertuah dalam buku Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and Spirits Of Capitalism*, menegaskan bahwa bukan kekuatan ekonomi yang menentukan agama, melainkan agamalah yang menentukan arah perkembangan ekonomi. Lebih lanjut Weber (1864-1920) mengatakan bahwa bekerja adalah nilai intristik, bukan sekedar tuntutan hukum dari diri adam, seperti Calvinis bukan ajaran katolik atau Lutheran. Manusia bebas untuk memilih panggilan, bukan kewajiban untuk menerima ketetapan yang diberikan kepada manusia ketika dilahirkan. Ini berarti keputusan individu memilih bidang kegiatannya dan jelas akan membantu kemajuan ekonomi bila keduanya tidak hanya diajarkan tetapi dipraktekkan secara aktual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menarik dari uraian Weber (1864-1920) adalah ketika membicarakan agama dari sudut fungsi. Ia menjelaskan fungsi *manifest* dan *laten* agama, fungsi *manifest* berperan menyatukan komunitas dalam persaudaraan sebagai fungsi agama, sedang fungsi *lates* membagi masyarakat berdasarkan ras dan kelas yang tetap bertahan hingga detik ini. Fungsi *Lates* dalam istilah Karl Marx (1818-1883), agama adalah candu bagi orang yang tertindas, teraniaya dan mempertahankan hidupnya. Sedang Durkheim juga menyebutkan bahwa agama berpotensi menciptakan gerakan dan mengubah tatanan sosial. Dengan adanya perbedaan sudut pandang ini tidak mengherankan jika sebagian pekerjaan empiris sosiologi agama berkaitan antara masalah hubungan agama dan status sosial.

Dalam membangun teori sosiologinya Weber (1864-1920), mejadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Dengan melihat bagaimana seorang individu dalam menjalin dan memberikan makna terhadap hubungan sosial dimana individu menjadi bagian didalamnya. oleh karenanya ia memahami atau mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman *interpretatif* mengenai tindakan sosial atau yang dikenal dengan *vest eh en* agar dengan cara itu dapat menjelaskan atau menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial beserta akibat yang dihasilkan oleh tindakan sosial tersebut.[43]

Berawal dari pendekatan sosiologi mengarahkan kita terhadap kerangka berfikir Weber, menurut kerangka fikir Weber (1864-1920), motifasi kegiatan ekonomi sering terdapat pada kelompok tertentu pemeluk suatu agama, yakni bersumber pada keyakinan pemeluk tersebut bahwa kehidupan mereka telah

[43] Tom Compbell, *Tujuh Teori Sosial :Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh takdir Allah kepada orang –orang terpilih, sehingga kehidupan mereka di sini senantiasa didukung oleh rasa ketidakpastian yang terus menerus. Namun adalah kewajiban mereka, untuk menganggap diri nya sebagai orang-orang terpilih dan menyingkirkan keraguan. Untuk memupuk kepercayaan itu seorang harus "bekerja keras" dan inilah yang disebut kesungguhan berbakti kepada Allah yang diwujudkan dengan kerja keras.[44]

Kerangka doktrin Islam yang memberikan semacam konsep kesungguhan berbakti kepada Allah yang diwujudkan dengan kerja keras bukan didasarkan anggapan adanya "panggilan" untuk menjadikan diri manusia sebagai orang terpilih, akan tetapi terletak pada kemutlakan islami pada setiap muslim untuk melaksanakan kewajiban pada segi ibadah dan segi muamalah secara simultan, dan hanya pada mereka yang bekerja akan diberikan imbalan keduniawiaannya (*lahum nasibun mimma kasabu*). Maka laksanakanlah dengan total dan menyeluruh.[45]

Kehidupan beragama dan kondisi sosial-ekonomi menyebabkan manusia mengambil keputusan, mengutamakan agama sehingga ekonomi tertinggal, atau sebaliknya ekonomi di utamakan sehingga pincang dalam beragama dan kehidupan masyarakat. Namun menurut sosilogis hal ini tidak dipahami demikian sempit, agama dalam wacana memberikan motivasi, kehidupan beragama membuat masyarakat disiplin waktu, bersikap hemat, dan memandang kerja sebagai ibadah. Weber dalam bukunya menuliskan bahwa "*Protestanisme maupun Kapitalisme menyangkut pandangan hidup yang rasional dan sistematis. Etika Protestan memberikan tekanan pada usaha menghindari kemalasan atau*

[44] Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, (Jakarta: UI press, 1988), 50.
[45] *Ibid*,… 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenikmatan dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam semua sendi kehidupan khususnya dalam bekerja dan kegiatan ekonomi pada umumnya".[46]

Kutipan diatas menyatakan bahwa pentingnya ketaatan dan pemahaman dalam kehidupan beragama sesuai dengan ajaran yang dianut oleh masing-masing individu agar memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja, karena kerja termasuk ibadah. Weber (1864-1920) mencoba mengembangkan paham keagamaan dalam kehidupan Industrialisasi mejadikan peran agama tidak hanya sebagai juru selamat, dan nilai-nilai untuk pegangan hidup manusia, namun juga berfungsi *edukatif, control sosial,transformatif, subtantif, dan kreatif.*[47] Namun dalam penerapan sosiologi –Islam Ia menerima kritik dari Turner.

David Mc Clelland (1917-1998) dengan teorinya *Need for Achievement* menyatakan bahwa kemajuan ekonomi akan kita jumpai dalam masyarakat yang memiliki prestasi yang tinggi, karena dalam masyarakat ini sering kita jumpai berbagai macam wirausaha yang berhasil, dan mereka itulah yang akan menjadi pendorong utama pembangun ekonomi. [48] yang berarti sisi akademis individu juga perlu diteliti dalam kaitanya dengan hal ini.

Berbeda dengan Turner (1945) yang berusaha menengahi relasi antara agama dan kehidupan sosial, dan berupaya memahami sosiologi agama hanya sebagai fenomenologi dan fakta sosial yang oleh banyak orang. Namun, bagi Turner relasi agama dan sosiologi yang ditawarkan olehnya tidak hanya mencakup pada pola kehidupan subjektif orang per orang dalam menjalankan

---

[46] Doyle Paul Johnson, *Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert MZ, (Jakarta: Gramedia, 1988,138.
[47] *Turats*, Vol.4, Juni 2008. 4.
[48] Doyle Paul Johnson, *Sosiologi Klasik dan Modern*…, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya, tapi lebih dari itu juga ia mengurai tentang sejauh apa agama dengan ragam ajaran didalamnya mempengaruhi tatanan sosial para pemeluknya.[49] Dalam teorinya Turner tidak melihat agama berdasarkan apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinannya melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujud dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.[50] Ia juga menengahi *interpretasi* Weber (1864-1920) mengenai agama Islam yang diangap tidak sejalan dengan semangat kapitalis Protestan, dengan kata lain Weber menganggap bahwa teologi Islam tidak mengandung kekuatan sosial yang dapat mengerakkan ekonomi umatnya, berbeda dengan penganut *Calvinisme* yang mengaggap kerja sebagai panggilan atau "tugas suci". Namun menurut Turner bahwa bukan hanya Protestan saja yang menekankan semangat kapitalisme namun agama lain semisal Islam juga demikian tetapi tidak murni faktor agama saja yang menjadi pendorong banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti letak geografis, ras, budaya, psiklogis, dan lain sebagainya. Karena sejatinya masalah perbedaan sosial dan kebudayaan menjadi pembahasan klasik didunia modern saat ini.[51]

---

[49] Bryan S Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, Terj. Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta:IRCisod,2012), Lihat Juga Bryan S Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme,* Terj. Sirojuddin Arif,dkk, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 55.

[50] *Ibid,…* 241-242.

[51] Menurut Franz Magnis Suseno, kehidupan Modern tercirikan dengan, *pertama,* adanya proses industrialisasi karena industrialisasi menentukan bukan hanya ekonomi masyarakat melainkan *way of life* nya masyarakat. *Kedua,* dengan adanya proses industrialisasi akan menghasilkan perubahan total yang sangat mendalam terhadap gaya hidup manusianya. Perubahan ini berdapak pada pola sikap manusia menjadi hedonis dan memntingkan dirinya sendiri tanpa melihat ruang sosial dalam dirinya, *ketiga,* tekonologi sebagai sains menempatkan *homo fiber* sebagai pusat sejarah, teknologi di jadikan ilmu baru, yaitu ilmu yang secara khusus meneliti kekuatan alam dengan tujuan untuk memanfaatkanyabagi produksi industrial , dan akhirnya menciptakan masyarakat informasi, *keempat*, manusia tidak lagi mengalami ketergantungan dari alam. Dengan bantuan sains dan teknologi manusia bisa menjinakannya, hal ini tidak semua berdapak positif karena manusia akan kehilangan eksistensinya. Sikap berlebihan mengelola berdampak pada berbagai bencana, *kelima,* terjadinya perubahan mendasar pada pola pikir manusia. Perubahan ini tercirikan dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendati demikian para pendiri agama, pengikutnya, serta para penganut baru sering datang dari berbagai latar belakang sosial-jelasya dari berbagai kelas strata, atau sejenisnya karena kelompok tersebut memiliki perbedaan fungsi dengan demikian juga menerima perbedaan ganjaran dari masyarakat, maka mereka pun memiliki sikap dan nilai yang berbeda pula. Karena itu perbedaan kelompok dalam masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis keagamaan. Akhibatnya dalam sosiologi agama terbentang lapangan studi yang luas khususnya menyangkut hubungan antara agama dan struktur sosial.[52]

Nottingham, dalam hubunganya antara agama dan strata sosial menjelaskan secara umum hubungan agama dengan masyarakat yang terbagi tipe – tipe yaitu masyarakat terbelakang dan nilai – nilai sakral dan masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakat tipe ini tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari pada tipe pertama. Agama memberikan arti ikatan terhadap sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan sekurel sedikit banyak masih bisa dibedakan.[53] Dan bagi kaum proletar agama yang mereka butukan adalah agama yang bisa membebaskan mereka dari pengisapan tenaga kerja berlebih.[54]

---

proses diferensasi antara masyarakat, alam, dan realitas transendent yang terpahami sebagai realitas yang berbeda dan tidak ada sangkutpautnya antara yang satu dengan yang lainnya. Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 56-58.

[52] Thomas O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996),105.

[53] Elizabeth K. Nottingham , *Agama dan Masyarakat…, Ibid, 90.*

[54] R. Betty Scharf, *Sosiologi agama,..Ibid,57.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sependapat dengan devinisi kelas sosial Karl Marx, dimana agama menjadi candu bagi masyarakat yang mendiskriminasi dengan pemerasan tenaga berlebih atas borjuis terhadap proletar.[55]

D. Kaitan Pemahaman Takdir Dan Etos Kerja

Secara garis besar ada dua perspektif atau paradigma dalam penelitian agama. Kedua prespektif tersebut adalah prespektif teologi, semisal yang sudah kita sebutkan diatas dalam dinamika teologi islam mengenai tipologi takdir. Yang mana pendekatannya lebih berfokus pada pencarian moralitas ajaran agama berdasarkan referensi keilmuan klasik yang berusaha menangkap pesan langit berdasarkan penalaran deduktif untuk kepentingan umat dimuka bumi.

Sedang prespektif yang kedua *sosiologis* yang juga telah kita paparkan sebelumnya, bagaimana agama dilihat dan ditempatkan dalam tatanan sosial budaya umat manusia dalam sebuah ikatan sejarah yang tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Dalam prespektif ini agama dilihat dari gejala-gejalanya yang empirik yang dapat ditangkap dengan panca indera dalam realitas sosial. Sehingga segala yang berkenaan dengan kehidupan beragama bisa menjadi bagian yang bisa dianalisis atau diteliti.

Prespektif dan paradigma diatas sebenarnya tidak perlu dipertentangkan. Keduanya bisa diintegrasikan dengan asas saling melengkapi untuk menghasilkan paradigma yang lebih mapan dalam wacana ilmiah. Hal ini kita sadari karena pada dasarnya peradaban umat beragama tidak lain adalah suatu perjalanan penganut agama ketika berhadapan dengan proses dialektika antara normativitas ajaran

[55] Daniel L Pals, *Seven Theories of Religions*: Dari *Animisme* E.B Taylor, *Matrealsm Karl Marx*, Hingga *antropologi Budaya* C. Geertz...,Ibid 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu yang permanen (ketetapan Tuhan) dan historitas pengalaman kekhalifahan manusia dimuka bumi yang terkait ruang dan waktu (Perpecahan yang terjadi antara kelompok-kelompok Islam setelah Arbitrase). Hubungan tarik-menarik antara kedua dimensi tersebut, senantiasa mewarnai perjalanan pemikiran keagamaan sepanjang masa.[56] Penelitian agama meneliti penghayatan, keyakinan, dan pengaruh agama atas pemeluknya. Bukan Subtansi agama itu sendiri, melainkan terfokus pada bagaimana agama itu ada dalam sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial. Demikian pula dengan penelitian terhadap takdir buruh pabrik yang berfokus pada penghayatan, keyakinan dan pengaruh agama terhadap buruh tersebut.

Menurut kerangka pikir Weber seperti tersebut dalam pembahasan sebelumnya, motivasi kegiatan ekonomi sering terdapat pada kelompok tertentu pemeluk agama yang bersumber dari keyakinan pemeluk bahwa kehidupan mereka telah ditentukan oleh takdir Allah pada orang –orang terpilih, sehingga kehidupan mereka senantiasa dilingkupi dengan ketidak pastian. Ketidak pastian tentang apa? Ketidak pastian apakah mereka termasuk orang-orang terpilih atau tidak. Namun, dalam hal ini menurut Weber kita memiliki kewajiban menganggap diri kita sebagai orang terpilih dan menyingkirkan keraguan. Untuk memupuk kepercayaan dan menyingkirkan keraguan seorang harus “bekerja keras” memiliki semangat kerja yang tinggi dan etos kerja yang baik barulah dia akan mendapati kepercayaan dirinya sebagai manusia terpilih.

Dalam kerangka konsep Islam, konsep takdir disebut bahwa Allah telah menetapkan suratan atas semua umatnya dimuka bumi. Namun pada hakikatnya

[56] Muhammad Amin Abdullah, Falsafah Kalam di Era Post Modernisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1975), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suratan takdir itu sendiri bisa jadi tergantung pada usaha dan tingkah laku manusia di dunia. Sikap manusia dan juga prilakunya didalam konteks ajaran agama Islam, merupakan sesuatu yang dapat memberikan dimensi tertentu mengenai suratan takdir-Nya.

Kerangka doktrin Islam yang memberikan semacam konsep kesunguhan berbakti kepada Allah yang diwujudkan dalam kerja keras bukan didasarkan pada adanya "panggilan".

Uraian diatas sedikit mendekatkan kita kepada kaitan pemaknaan takdir dan etos kerja. Yang pembahasanya tidak lepas dari persoalan politik masa lalu. Dan mengacu terhadap terbentuknya dua aliran besar Islam *Qodariyah* dan *Jabariyah* kedua aliran ini khusus mendedikasikan pembahasannya mengenai kehendak dan daya, terlepas dari pemahaman keseluruhanya agama adalah motivasi dan landasan pemeluknya yang kedua-duanya sebenarnya sama-sama ingin berdiri dalam kebenaran.

Dalam prespektif takdir menurut jabariyah mereka termasuk kedalam golongan yang memiliki tingkat kepasrahan kepada Allah secara penuh dan menyeluruh sehingga berikrar bahwa takdir mutlak berada di tangan Allah, memiliki sudut pandangan demikian faham ini dikaitkan dengan kecenderungan etoskerja yang minim. Sedangkan dalam prespektif Qodariyah yang menyertakan usaha dalam kehidupanya maka ia memperoleh dua keuntungan yaitu keberhasilan didunia dengan etos kerja yang tinggi.

Selebihnya jika mengkaitkan keduanya dengan takdir maka kepercayaan terhadap takdir lebih banyak memberikan dampak positif dalam segi control sosial dan individu. kepercayaan takdir mampu membangkitkan keyakinan umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama bahwa keadilan Tuhan itu ada, sehingga meski menjadi buruh dengan bekerja keras mereka akan mendapatkan ganjaran yang setimpal karena keberhasilan dan kesuksesan adalah aturan Allah (Tuhan tidak tidur). Keyakinan terhadap takdir meningkatkan etoskerja karena kerja adalah ikhtiar untuk memperbaiki problem sosial dan ekonomi. Selanjutnya keyakinan agama akan menjadi primadona di tengah himpitan dan jeritan proletar dan matrealis dan borjuis yang sudah lelah dengan rutinitasnya dan mengganti orientasi kerjanya demi keridhoan Tuhan. Sudah banyak kita temui industri-industri dikota besar dengan orientasi keagamaan yang lebih banyak demi mencapai keridhoan Allah dan harapan Allah akan meningkatkan hasil produksinya.[57]

Dalam hal ini tergambar bagaimana terjadi keterkaitan antara pemahaman agama (takdir) yang berupa kehendak dan daya dengan peningkatan etos kerja individu. Penghayatan, pemahaman utuh terhadap takdir diharapkan menjadi motivator dan jalan keberhasilan hidup didunia dengan prestasi kerja yang membanggakan dan memaknai kerja sebagai ibadah yang juga mengantarkan manusia kedalam kebahagiaan akhirat.

E . KAJIAN TERDAHULU

Tidak sedikit peneliti yang menyumbangkan ide dan pemikiranya terhadap pemahaman takdir dalam persoalan teologis serta relasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan mengaitkannya terhadap peningkatan etos kerja. Bagaimana fenomena keberagamaan dapat mempengaruhi fenomena sosial ataupun sebaliknya. Maka akan kami sebutkan beberapa tokoh yang

[57] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi), 2001, 63. Lihat juga Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia), 2001, Lihat Juga *dari Etika ke Spiritual Bisnis*, Akmal Tarigan,7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya berkutat seputar hal – hal tersebut, katakanlah Murhaddha Muttahari seorang ulama syiah yang selama lebih dari 20 tahun tertarik terhadap sebuah riset mengenai sebab kemunduran dan kejatuhan kaum muslimin, sehinga ia mulai mengkaji karya-karya lain tentang topik ini sepanjang waktu. Salah satu penyebab kemunduran muslimin adalah kepercayaan terhadap takdir (qodha dan qadar).[58] Kepercayaan terhadap takdir yang dianggap menjadi salah satu penyebab kemunduran kaum muslimin menjadikan Muttahari geram dan menghadirkan sebuah catatan penting mengenai kepercayaan takdir menyeluruh bukan parsial sehingga mengantarkan manusia terhadap kehidupan duniawi yang lebih baik dan jauh dari kehancuran dan kemerosotan, karena kemerosotan umat bersumber dari pemahaman takdir yang parsial dan kurang menyeluruh menanggapi seruan Allah dalam beragama dengan anjuran agar umat muslim masuk kedalam islam secara *kaffah* dalam hal ini Mutahhari tidak menganggap muslim dengan pemahaman *jabr* (determinime) memiliki istilah yang berbeda memahami kehendak Tuhan, karena menurutnya rahasia persoalan adanya kemungkinan perubahan nasib terkandung dalam kenyataan bahwa qadha dan qadar mewajibkan terwujudnya setiap maujud melalui hukum kausal sebab akhibat. Menurutnya kedua jenis aqidah baik yang menekankan adanya takdir ataupun ikhtiar (kebebasan memilih), pasti tidak terlepas dari kemusykila-kemusykilan yang tidak dapat dipertahankan. Seandainya kedua kelompok menyadari bahwa pendapat mereka masing-masing mencakup sebagian saja dari kebenaran, niscaya hilanglah pertengkaran antara keduanya, dan akan diketahui bahwa kepercayaan terhadap takdir serta ketauhidan perbuatan sama sekali tidak identik dengan *jabr* (deteriminisme) serta tercabutnya

[58] Murthada Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya: Antara Free Will dan Determinisme*, Penyuting : Muthahhari Papaerbacks, (Bandung: Muthahhari Papaerbacks), 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan sepenuhnya dari manusia, sebagaimana kepercayaan terhadap *qadr* (ikhtiar) dan kebebasan manusia tidak berarti penafian (pengingkaran) terhadap takdir.

Berbeda dengan Harun Nasution (1919-1998) yang juga ikut memberikan sumbangannya terhadap penelitian mengenai takdir, menurutnya pemahaman *Free will* terhadap takdir akan mengganggu produktifitas umat muslim.[59] Karena doktrin *jabr* menyangkal rasionalitas serta pilihan manusia sehinga menjerumuskan terhadap gaya berfikir yang *fatalistik.* Lebih kepada pendekatan kultual masyarakat jawa yang secara umum digambakan sebagai feodalistik, pemikiran politik dan sosial orang jawa sangat mengandalkan ketentuan Tuhan. Konsep orang jawa tentang "nrimo" yang berarti penerimaan yang pasif terhadap takdir. Sebagian besar kaum intelektual Indonesia modern sangat menetang element pemikiran tradisional ini. Karena mereka yakin bahwa pemikiran tradisional itu membuat dinamika bangsa dan ekonomi, menjadi mustahil untuk dicapai.[60] Seirama dengan pembahasan Harun Nasution, Nurcholis Madjid (1939-2005) seorang Intelektual Muslim juga membicarakan mengenai manusia dengan faham *Jabariyah* memiliki tingkat produktifitas yang rendah.[61] Fazlur Rahman (1919), [62] Muhammad Ali (1874-1951) yang menyatakan bahwa paham *deternisme* menjadi pandangan umum mayoritas umat islam saat ini.[63] Tidak cukup beberapa pembahasan diatas mengenai takdir dengan prespektif *sosial* juga

---

[59] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran –Aliran sejarah: Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI Press), 1986.
[60] Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S Atmaja, *Geneologi Konflik*, 303-304.
[61] Nurcholis madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang),1996.
[62] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamenalisme Islam*, (Jakarta: aja Grafindo Persada), 2000.
[63] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, terj: Kaelan H.M Bachrun, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas oleh Imam Bawani (1951) dengan mengaitkan antara buruh dan spiritualitas pengajaran pesantren dengan harapan penerapan spiritualitas pada buruh dapat meningkatkan produktifitas dan sebagai sarana alternatif yang memicu kesadaran beragama buruh lewat keberadaan pesantren.[64]

Abdul Jalil (1972) juga menyumbangkan pemikirannya lewat studi teologi buruh yang menjadikan keyakinan keagamaan buruh sebagai sarana peningkatan mutu kerja buruh. Dimana buruh merupakan bagian dari manusia yang harus dimanusiakan bukan seongok daging yang hanya mengikuti ritme mesin dan bersifat mekanistik maka buruh juga perlu diberikan tempat dalam masyarakat dan dalam tatanan sosial.[65]

Tidak terbatas peneliti dan para ulama nusantara namun para pakar filsafat dibarat juga banyak yang mengaitkan agama dengan perilaku sosial seperti Weber (1864-1920) dengan agama dan pencapaian kehidupan yang makmur dalam *Cavalis terminologi*[66], Marx (1818-1883) dengan "*agama sebagai candu*".[67] Sedangkan mengenai tipologi masyarakat beragama kita bisa melihat bagaimana Geertz (1926-2006) mengelompokkan sebuah masyarakat menjadi tipe-tipe tertentu berdasarkan pemahaman agama yang mereka miliki.[68]

---

[64] Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik*: *Pemberdayaan Buruh Berbasis Pesantren*, LKis.
[65] Abdul Jalil, *Teologi Buruh*: Kajian Politik Agama, LKis
[66] Acep Mulyadi, *Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja di Daerah kawasan Industri Kabupaten Bekasi*, Turats, Vol.4, No 1 Juni 2008.hal.11
[67] Karl marx dan Engels, *Kritk Terhadap Tradisi Hegelian*.
[68] Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga prediksi Gay Hendricks (1945) dan Kate Goodeman dalam bukunya "*The Corporate Mystic*"[69] dan dikutip oleh Ahmad Najib Burhani (1976) menuliskan bahwa "*pada pasar global nanti, anda akan menemukan orang-orang suci, mistikus atau sufi, di perusahaan-perusahaan besar atau organisasi-organisasi modern, bukan di wihara, kuil, gereja, atau masjid*".[70]

Prediksi bukan sekedar merupakan gagasan apalagi khayalan, karena penelitiannya sudah dilakukan di *shell* nama salah satu perusahaan minyak terbesar di dunia dengan memanggil seorang pendeta Budhha guna memberikan terapi spiritual kepada 550 orang karyawan, langkah tersebut diambil guna membangun kinerja karyawan sekaligus membangun paradigma perusahaannya agar lebih canggih dan menguntungkan. Hal ini berarti keyakinan individu juga berpengaruh terhadap etos kerja sehingga kita bisa menelitinya dalam penelitian yang berjudul Tipologi Pemaknaan Takdir Buruh.

Jadi sebenarnya meneliti agama bukannya meneliti hakikat agama dalam arti kewahyuannya, melainkan meneliti manusia atau sekelompok manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari agama, atau dengan kata lain meneliti agama bukan meneliti kebenaran teologi atau fiosofi, tetapi berfokus pada bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta dan realitas sosio-kultural.[71]

---

[69] Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh *kaifa* salah satu line mizan. Dan diberi pengantar oleh Haidar Bagir. Lihat Gay Hendricks dan Kate Goodman, *The Corporate Mystic*, *Sukses Berbisnis Dengan Hati*, Terj. Fahmi Yamani,(Bandung: Kaifa),2002.

[70] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi), 2001, 63. Lihat juga Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia), 2001, Lihat Juga *dari Etika ke Spiritual Bisnis*, Akmal Tarigan,7.

[71] Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES,1986), iv – v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id